

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia dini adalah anak yang memiliki usia 0 sampai 6 tahun yang merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depan atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*). Menurut Hurlock (1978:38) anak usia prasekolah atau pra kelompok disebut juga masa kanak-kanak dini yaitu yang berumur 2-6 tahun. Pada masa ini anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, dimana pada usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan bahasa. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa peka yaitu masa terjadinya fungsi-fungsi pematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Usia dini merupakan masa yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, mengingat masa ini merupakan masa peka, dan keemasan dalam kehidupan anak. Untuk itu pemberian rangsangan pendidikan, bimbingan dan perawatan yang tepat akan membantu anak mengoptimalkan segenap lingkungan aspek perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam PERMENDIKBUD 137 adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, ada enam perkembangan pada anak usia dini diantaranya yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan/kognitif (daya piker, daya cipta), sosial-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Welchons

& McIntyre,2017). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini dibawah 6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengembangkan kesiapan dirinya untuk melanjutkan pendidikan di tingkat selanjutnya selesai dari pendidikan prasekolah.

Pada tahap usia 3-6 tahun, anak memiliki perkembangan bahasa yang mengagumkan. Dalam waktu demikian anak sudah menguasai banyak kosa kata, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, mampu mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah dan mulai menggunakan jamak. Pengembangan bahasa selain berbicara adalah kemampuan menyimak, membaca dan menulis. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Bahasa ialah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Santrock (2007) bahasa adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Dalam hal ini, program pengembangan bahasa yang ada di PAUD bertujuan agar anak mampu mengungkapkan apa yang ada di pikirannya melalui bahasa yang sederhana dengan tepat, membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar, selain itu juga membantu anak agar mampu berkomunikasi secara efektif. Dalam hal ini, aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Maka dari itu, disini penulis menitik beratkan pada aspek perkembangan bicara.

Bicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan atau maksud kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, maka dari itu anak perlu memiliki kosakata yang banyak agar anak dapat berbicara dengan lancar. Menurut Suhartono (2005:20) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sedangkan Hurlock (1978:185) mengemukakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah akan tetapi saling berkaitan satu sama lain,

diantaranya yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk suatu kalimat. Dalam proses mengembangkan kemampuan berbicara ini tidak bisa hanya mengandalkan keaktifan seorang guru saja, tetapi dalam proses anak juga harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan keterampilan berbicara ini tidak akan meningkat apabila anak belum mengalami bicara itu sendiri. Maka agar proses peningkatan keterampilan berbicara ini dapat berjalan dengan lancar dibutuhkan satu metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini. Dalam hal ini penulis menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.

Metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian peristiwa ini disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Seseorang yang bercerita dengan baik maka akan menjadikan sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak dalam cerita tersebut akan memberikan suasana yang segar, menarik dan unik bagi anak. Sedangkan metode bercerita yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (1999) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan oleh guru ini harus menarik, dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Jika isi cerita tersebut dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini, maka mereka akan dapat memahami isi cerita dan mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian serta mereka juga akan mudah dalam menangkap informasi yang ada pada cerita tersebut.

Media dalam proses mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini menurut *National Education Association* (NEA) dalam bahan ajar pendidikan profesi guru oleh Badrul Zaman, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu penyampaian pesan atau informasi menggunakan media visual atau audio visual yang dapat dimanipulasi,

dilihat, dan dibaca oleh anak. Maka dari itu, salah satu media visual yang dapat dimanipulasi, dilihat dan dibaca oleh anak adalah media *Big book*.

Rachmadani dalam Lilis Madyawati mengatakan bahwa media *big book* dapat mengubah mental fisik siswa dalam belajar berbahasa sehingga anak akan lebih bersemangat dan dirasa lebih mudah. *Big book* merupakan buku cerita yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya, untuk memungkingkan terjadinya kegiatan membaca bersama (*shared sharing*) antara guru dan murid. Buku ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh dengan warna-warni, gambar yang menarik, mempunyai kata yang diulang-ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Dwi Marliawita mengemukakan ada hubungan positif antara penerapan metode bercerita dengan kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak usia dini. Dengan demikian dikatakan bahwa secara umum anak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita maka kemampuan mengungkapkan bahasanya dapat berkembang lebih baik. Hasil penelitian Riska Sulistyawati dan Zahrina Amelia mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan berbicara anak melalui media *big book* ketika sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan bercerita. Peningkatan tersebut terjadi karena dalam bercerita dengan menggunakan *big book* yang sebelumnya belum pernah diterapkan di sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana keterampilan bicara anak usia dini sebelum diterapkan metode bercerita dengan menggunakan media *big book*?
2. Bagaimana proses penerapan metode bercerita dengan menggunakan media *big book*?
3. Bagaimana perkembangan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media *big book* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada permasalahan diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK X
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses penerapan metode bercerita media *big book* dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun di TK X
3. Untuk menganalisis bagaimana kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun melalui penerapan metode bercerita melalui media *big book* di TK X

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi guru, anak, maupun peneliti. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Untuk Anak
 - a. Bercerita dengan menggunakan media *big book* diharapkan dapat menarik minat anak dalam membaca dan meningkatkan kemampuan berbicara anak.
 - b. Anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
2. Untuk Guru
 - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada anak di kelas.
 - b. Dapat dijadikan suatu alternatif pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak.
3. Untuk Peneliti
 - a. Dapat meningkatkan pengetahuan kepada peneliti tentang pelaksanaan proses pembelajaran kemampuan bicara anak

Dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai penggunaan metode bercerita menggunakan *big book* dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak.